

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1. Pembahasan**

Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai gambaran keterlibatan orangtua terhadap kemajuan belajar pada anak usia dini yang mengalami anak *down syndrome*. Berdasarkan data yang diperoleh, informan I dan informan II sama-sama terlibat untuk kemajuan belajar MRP dan R1. Keterlibatan dari kedua informan seperti mengajarkan R1 dan MRP menulis, menebalkan huruf, mengucapkan kata dan membantu R1 dan MRP mengerjakan pekerjaan rumah. Informan I dan informan II mengikuti terapi untuk kepentingan kemajuan belajar MRP dan R1. Informan I mengikuti terapi tumbuh kembang yang terdiri dari terapi wicara dan pemeriksaan telinga, hidung, tenggorokan, serta mengikuti terapi kesehatan yang terdiri dari terapi untuk menurunkan panas dan terapi berjalan. Informan II mengikuti terapi tumbuh kembang yang terdiri dari terapi wicara dan pemeriksaan hidung tenggorokan serta terapi mandiri yang terdiri dari menyiapkan terapi wicara, menulis, dan pijatan untuk merelaksasikan anak sebelum belajar. Informan I dan informan II selalu menyiapkan fasilitas untuk MRP dan R1 sebelum belajar seperti menyiapkan pensil dan kertas. Informan I membeli segala fasilitas belajar untuk MRP sedangkan informan II menciptakan sendiri fasilitas belajar untuk R1.

Jeynes (dalam Latunde, 2017: 10) mengemukakan bahwa keterlibatan orangtua adalah sesuatu yang membutuhkan waktu lebih dan mempunyai dampak yang lebih besar terhadap peserta didik. Penelitian yang dilakukan kepada informan I dan II terlihat keterlibatan dari masing-masing informan dan memberi dampak yang positif kepada MRP dan R1 yaitu mengalami kemajuan belajar seperti sudah bisa menebalkan huruf, mengucapkan kata, menyamakan gambar, mengenal benda-benda sekitar dan mengenal warna-warna yang dimana sebelumnya MRP dan R1 belum bisa melakukan itu semua. Dalam riset yang dilakukan di Hong Kong oleh Ho & Kwong (2013, hal. 146), secara keseluruhan menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua mempunyai pengaruh signifikan terhadap pencapaian prestasi akademik anak.

Kemajuan belajar yang dialami karena adanya dukungan sosial yang diberikan kepada MRP dan R1. Dukungan sosial terdiri dari dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif. Dukungan emosional yaitu memberi kepedulian terhadap anak seperti mengikuti terapi agar anak bisa berbicara, mengantar anak ke sekolah, menemani anak belajar. Dukungan penghargaan yaitu memberi penghargaan kepada anak agar anak terdorong untuk belajar seperti memberi ice cream ketika anak mau belajar. Dukungan instrumental yaitu memberi bantuan langsung atau menolong anak disaat mengalami kesusahan saat belajar seperti memegang tangan anak ketika mengalami kesusahan saat menulis. Dukungan informatif yaitu pemberian saran, nasehat dan memberikan petunjuk seperti masyarakat sekitar memberikan saran kepada kedua informan tentang tempat terapi dan sekolah untuk MRP dan R1.

Sarafino (1998) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu. Sarason (dalam Baron dan Byrne, 2005) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman-teman dan anggota keluarga individu tersebut. Menurut Duffy dan Wong (2000) dukungan sosial adalah pertukaran sumber daya di antara dua individu yaitu pemberi dan penerima dukungan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penerima dukungan. Pada penelitian ini, peneliti menemukan bentuk-bentuk dari dukungan sosial dari kedua informan seperti perhatian atau bantuan dari orang terdekat terhadap anak *down syndrome* (MRP dan R1), sesama orangtua dari anak berkebutuhan khusus memberikan informasi untuk kesehatan dan peningkatan belajar anak mereka.

Dukungan sosial yang didapatkan kedua informan tersebut sama-sama mempengaruhi perkembangan anak seperti perkembangan motorik, perkembangan kognitif dan perkembangan sosio-emosional. Perkembangan motorik yang dialami kedua informan yaitu mampu makan sendiri, minum sendiri dan mampu memberikan kode dengan menggerakkan tangan untuk meminta sesuatu yang mereka butuhkan. Informan pertama bisa berjalan ketika mengikuti terapi sedangkan informan II langsung bisa berjalan

tanpa mengikuti terapi. Perkembangan kognitif dari Informan I yaitu sudah mampu menulis jawaban sesuai gambar dan mampu menumpuk bulatan dari yang terbesar ke yang terkecil, sedangkan perkembangan kognitif pada informan II yaitu sudah mampu menyamakan, membedakan dan menghafal nama benda dan binatang di sekitarnya. Perkembangan sosio-emosional dari informan I yaitu memberikan perhatian kepada kakaknya saat mengalami luka, berbagi permainan yang dimilik, dan menyanyangi temannya. Perkembangan sosio-emosional informan II yaitu memiliki relasi yang baik dengan temannya di tempat terapi, pada saat bermain di taman R1 memberi kesempatan kepada teman yang lain untuk menggunakan aktivitas yang ada di taman. Hasil penelitian ini, didukung oleh penelitian Eka Irmilia, Herlina dan Yesi Hasneli (2015), mengenai hubungan peran orangtua terhadap perkembangan psikososial anak usia sekolah yang menjelaskan hasil penelitiannya bahwa anak yang mendapatkan peran orangtua yang tinggi memiliki perkembangan psikososial sedangkan yang mendapatkan peran orangtua yang rendah memiliki kecenderungan untuk memiliki perkembangan psikososial harga diri rendah.

Perkembangan-perkembangan yang dialami oleh kedua anak informan karena bergabung di terapi, belajar mengajar di sekolah, belajar bersama orang sekitar atau orang terdekat dan pengajaran yang diberikan oleh orangtua. Kedua informan bergabung di terapi. Informan I bergabung pada terapi yang bersifat tertutup atau tidak melibatkan orangtua didalamnya dan terapi tersebut untuk membantu perkembangan motorik dan kesehatan anaknya sedangkan informan II bergabung pada terapi yang bersifat terbuka atau harus melibatkan orangtua didalamnya. Kedua informan tersebut tidak hanya mengandalkan terapi tetapi orangtua memberikan pengajaran atau belajar bersama anaknya di rumah. Pengajaran yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya mengikuti teknik mengajar dari sekolah atau tempat terapi. Pada informan I teknik belajar yang diberikan kepada anaknya mengikuti teknik belajar dari sekolah sedangkan pada informan II mengikuti teknik belajar yang diajari oleh terapis dan mengikuti teknik belajar dari sekolah. Pengajaran yang diberikan oleh orangtua kepada anak menyebabkan anak merasakan kedekatan

dengan sosok yang selalu memperhatikannya seperti pada informan II dimana dia sangat dekat dengan ibunya. Hasil penelitian ini, didukung oleh penelitian Mega Silvia Retnaningtya dan Pramesti Pradna Paramitha (2015) mengenai Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di TK Anak Ceria yang menjelaskan hasil penelitian bahwa ketika orangtua terlibat maka bisa mempererat hubungan dengan anak dan mendapatkan tambahan pengetahuan ketika mengikuti kegiatan-kegiatan yang rutin diadakan pihak sekolah dan orangtua bisa menyalurkan ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada anak, namun terdapat perbedaan yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu didapatkan pengajaran orang tua dan juga orangtua mendapatkan informasi mengenai teknik mengajar dari terapis yang dapat diterapkan pada anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa informan I dan informan II terlibat terhadap pembelajaran dan tumbuh kembang anak mereka. Keterlibatan dari informan I dan II sangat memberi kemajuan belajar pada anak yang *down syndrome*. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan motorik, perkembangan sosio-emosional, perkembangan kognitif yang informan I dan II lihat dan rasakan pada anak mereka masing-masing. Dalam aspek motorik, orangtua memberikan latihan menulis sehingga saat ini anaknya cukup mampu menulis secara sederhana. Secara sosio-emosional, keterlibatan orangtua membuat anak bisa bersosialisasi dan tidak menyendiri lagi. Sedangkan pada aspek kognitif, orangtua mengenalkan benda serta melatihnya untuk mengucapkannya kembali sehingga anak menjadi paham konsep benda dan mampu mengucapkannya dengan benar.

## 5.2. Refleksi

Pembelajaran yang peneliti dapat selama proses penelitian ini adalah membangun rapport, sikap peduli, semangat dan bersyukur sangatlah penting, karena tidak mudah untuk membangun rapport pada individu baru. Hal tersebut sama seperti yang dialami peneliti, karena bertemu pertama kali dengan masing-masing informan ada satu informan yang menolak. Untuk sikap peduli, peneliti merasakan

empati terhadap informan karena pada saat menceritakan anak yang berkebutuhan khusus mereka seperti terlihat sedih kemudian peneliti berusaha untuk memberikan ekspresi yang sama tetapi tidak terlarut dalam ekspresi tersebut tetapi memberikan mereka semangat. Peneliti juga melihat kedua informan sangatlah bersemangat untuk terlibat agar anak mereka mengalami kemajuan belajar dan dari informan peneliti belajar bahwa harus semangat, bersyukur dan jangan mudah mengeluh dalam keadaan apapun. Karena peneliti melihat informan tidak larut dalam kesedihan mereka terhadap anak yang telah di lahirkan, tetapi informan percaya anak yang terlahir tidak norman merupakan anak pembawa rejeki.

Dan juga pelajaran penting lainnya yang peneliti dapatkan, adalah bagaimana menjadi orangtua yang baik terhadap anak. Sebagai orangtua harus memperhatikan anak di rumah, sekolah dan sekitarnya. Mendukung segala kegiatan positif anak serta memberikan kedekatan terhadap anak agar anak merasa nyaman dengan orangtua.

### **5.3. Keterbatasan penelitian**

Selama proses pelaksanaan penelitian, peneliti menyadari bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi keterbatasan penelitian ini, yaitu:

1. Peneliti hanya bisa mendapatkan dua informan. Peneliti sudah mendapatkan informan ketiga tetapi ketika kesepakatan untuk pengambilan data ketiga informan tidak ingin di wawancarai lagi dan tidak mau menandatangani informed consent walaupun sudah dijelaskan oleh peneliti sebelum wawancara bahwa data yang di peroleh bersifat tertutup.
2. Pada informan yang sama, ketika wawancara kedua peneliti menyadari bahwa informan ketiga tidak sesuai kriteria yang telah ditetapkan.
3. Peneliti tidak menggunakan SO karena, orang terdekat informan menolak untuk dilakukan wawancara oleh peneliti
4. Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam komunikasi karena pada saat wawancara ada pertanyaan peneliti yang tidak di mengerti oleh informan.

5. Peneliti merasa kesusahan dalam menemukan informan untuk di wawancara karena informan memiliki kesibukan untuk mengikuti terapi anaknya, dan salah satu informan juga tidak memiliki nomor handphone.

## 5.4. Simpulan

Dari penelitian ini, adanya Keterlibatan orangtua kepada anak mereka (MRP dan R1). Keterlibatan dari orangtua membawa dampak perkembangan-perkembangan pada kedua anak informan (MRP dan R1 yaitu) yaitu perkembangan kognitif, perkembangan sosio-emosional, dan perkembangan motorik. Selain adanya perkembangan terdapat juga kelekatan diantara informan dan anak. Kedua informan juga melibatkan diri anak pada terapi, sekolah dan rang sekitar atau orang terdekat. Menurut kedua informan anak mereka mengalami kemajuan belajar setelah mengikuti terapi dan bersekolah di sekolah yang sekarang. Dari hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa keterlibatan orangtua dapat memberikan kemajuan belajar pada anak *down syndrome*.

## 5.5. Saran

### 5.5.1. Saran praktis

Berikut ini saran-saran yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi informan dan untuk orangtua-orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Informan diharapkan tetap mempertahankan perhatian-perhatian yang di berikan kepada anak seperti memberikan dukungan, sabar menghadapi anak, tetap bersyukur kepada Tuhan dan terlibat dalam terapi untuk meningkatkan kemajuan belajar dan kesehatan anak. Untuk orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus diharapkan untuk selalu bersyukur kepada Tuhan dan sabar dalam menghadapi anak untuk kemajuan belajar mereka.
2. Bagi orang-orang terdekat informan

Diharapkan untuk peduli terhadap anak informan seperti tetap memberikan informasi yang diketahui oleh orang

sekitar tentang tempat terapi yang baik untuk anak informan, belajar dan tetap bermain dengan anak informan karena dapat meningkatkan perkembangan motorik, perkembangan kognitif dan sosio-emosional.

- 5.5.2. Saran untuk penelitian selanjutnya  
Diharapkan penelitian selanjutnya lebih menggali kembali seputar gambaran keterlibatan terhadap kemajuan belajar pada anak *down syndrome*. Hal ini dikarenakan yang mempengaruhi kemajuan belajar anak adalah orangtua karena anak memiliki waktu lebih banyak di rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. & Supriyono. (1991). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder Edition "DSM-5"*. Washington DC: American Psychiatric Publishing. Washinton DC.
- Anggoro, M. Toha, dkk. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anggreni & Valentina. (2015). *Penyesuaian Psikologis Orangtua dengan Anak Down Syndrome*, (Volume 2). ISSN 2354 5607. *Jurnal psikologi*. Diperoleh 25 Oktober 2017, dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/25198/16413>
- Baron, R. A. & Byrne D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Brooks, J. (2008). *The process of parenting*, seventh edition. New York:Mc Graw Hill
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. (1998). *Collecting and interpreting qualitative material*. Thousand Oaks, CA:Sage.
- Duffy, K. G., & Wong, F. Y. (2000). *Community Psychology (2nd ed.)*. Boston: Pearson Education.
- Epstein, J. L., Sanders, M.G., & Voorhis F.L. (2002). *School, Family, and Community Partnerships: your handbook for action (2nd edition)*. Corwin: Thousand Oaks, CA.
- Gunadi, Tri. (2011). *Mereka Pun Bisa Sukses*. Jakarta: Penebar Plus+.
- Feiler, A. (2010). *Engaging Hard to reach parents*. Teacher-parent collaboration to promote children learning. Singapore :Wiley-Black Well.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta. Erlangga
- Hasneli, Yessi, dkk. (2015). *Hubungan Peran Orangtua Terhadap Perkembangan Psiko-sosial Anak Usia Sekolah*, (volume 2). *Jurnal psikologi*. Diperoleh 30 April 2018.
- Heward. 1989. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.



- Ho, E. S.-C., & Kwong, W.-M. (2013). *Parental involvement on children's education : what works in hong kong*. Singapore: Springer.
- Hornby, G. (2011). *Parental involvement in childhood education*. London: Springer.
- Hurlock E. B. (1990). *Perkembangan anak* Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Jeynes, W. (2011). *Parental involvement and academic success*. Oxon: Taylor & Francis.
- Latunde, Y. C. (2017). *Research in parental involvement : methods and strategies for education and psychology*. New York: Springer Nature.
- Morrison, G.S. (1988). *Early Childhood Education Today*. Ohio: Merrill Publishing Company.
- Patton, M.Q. 1980. *Qualitative Evaluation Methods*. Sage Publications : Beverly Hills, London.
- Poerwandari, K. E., & Hassan F. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Depok: LPSP3.
- Santrock, Jhon W. (2011). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P. (1998). *Health Psychology Biopsychosocial Interaction. 5th edition*. United States Of America: John Wiley & Sons.
- Schunk, D.H., Pintrich, P.R., & Meece, J.L. (2008). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*. Upper Saddle River: Pearson Education.
- Snell. 1976. *Systematic Instruction of the Moderately and Severely Handicapped*. Departement of Special Education, University of Virginia.
- Soetjningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: IKAPI.
- Titik Kristiyani. (2013). *Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan dan Komitmen Siswa terhadap Sekolah: Studi Meta-analisis, (volume 21)*. ISSN 0854-7108. *Jurnal Psikologi*. Diperoleh dari 04 ktober 2017, dari <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/viewFile/9844/7412>.

- Widajaja, A. W. (1986). *Individu keluarga dan masyarakat*. Jakarta, Akademika Persindo.
- Wijanarko, J. & Setiawati, E. (2016). *Ayah Ibu Baik*. Jakarta: Happy Holy Kids.
- Wijaya, Dian. (2015). *Subjective well-being dan penerimaan diri ibu yang memiliki anak down syndrome*, (Volume 4). ISSN 0000-0000. jurnal psikologi. Diperoleh 03 September 2017, dari [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/12/ejournal%20dian%20wijayanti%20\(12-08-15-06-26-24\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/12/ejournal%20dian%20wijayanti%20(12-08-15-06-26-24).pdf)
- Willig, C. (2001). *Introducing qualitative research in psychology adventures in theory and method [On-line]*. New York: McGraw-Hill Open University Press. Diunduh 20 Maret 2017, dari <https://pdfs.semanticscholar.org/5b09/c1880b6eca96b86a06d6a941a70c36623a23.pdf>
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: